

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM IBU MANDIRI (PRIMA) DALAM  
PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KAUM PEREMPUAN DI YAYASAN  
SAHABAT IBU YOGYAKARTA PERIODE 2014**

*Nur Hidayah*

*Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
nuer.hidayah@yahoo.co.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *antecedent* (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014. 2) Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *transaction* (proses) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014. 3) Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *outcomes* (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014. 3) Faktor pendukung dan penghambat PRIMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian ketua yayasan, manajer pemberdayaan, pendamping komunitas, dan 25 anggota yang mewakili 705 anggota PRIMA. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Evaluasi pelaksanaan program pada tahap *antecedent* (masukan) menunjukkan sudah sesuai dengan panduan sosialisasi, pembentukan komunitas dan kelompok, hanya saja media yang digunakan dalam sosialisasi berupa brosur masih kurang menarik. (2) Evaluasi pelaksanaan program pada tahap *transaction* (proses) menunjukkan sudah sesuai dengan panduan pengusulan pengajuan, penilaian pengajuan, pengguliran dana, akan tetapi pada pertemuan edukasi dan pendampingan usaha belum dihadiri seluruh anggota, rata-rata kehadiran hanya 68%. (3) Evaluasi pelaksanaan program pada tahap *outcomes* (hasil) hasil program ini meningkatkan keterjangkauan akses modal, meningkatnya pengetahuan, kemampuan dalam berorganisasi, meningkatnya akses terhadap kepemilikan asset dan pendapatan terlihat dari meningkatnya variasi produk 60%, asset 90% dan omset 92,2%, dalam pengelolaan usaha anggota masih sulit untuk memperbaiki catatan keuangan usaha dan tidak ulet dalam menekuni usahanya. (4) Faktor yang mendukung program adalah antusiasme peserta, fasilitator yang selalu memonitoring dan mendampingi perkembangan usaha. Faktor penghambat program yaitu faktor internal adalah kurangnya komitmen dari beberapa anggota untuk berwirausaha dan faktor eksternal kurangnya monitoring dari pengurus PRIMA dan kurangnya modal pada usaha besar.

Kata kunci: evaluasi program, PRIMA, pemberdayaan perempuan

**THE EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE AUTONOMOUS  
MOTHER PROGRAM (PRIMA) IN THE EMPOWERMENT OF WOMEN'S  
ECONOMY AT YAYASAN SAHABAT IBU YOGYAKARTA IN THE 2014  
PERIOD**

Abstract: This study aimed to investigate: 1) the evaluation of the implementation of PRIMA in the stage of antecedent (input), 2) the evaluation of the implementation of PRIMA in the stage of transaction (process), 3) the evaluation of the implementation of PRIMA in the stage of outcomes (results) at Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta in the 2014 period, and 3) the facilitating and inhibiting factors in PRIMA. The study employed the qualitative approach using the descriptive research method. The research subjects were the chairperson of the foundation, empowerment manager, community mentors, and 25 members representing 705 PRIMA members. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the

study were as follows. (1) The evaluation of the program implementation in the stage of antecedent (input) conformed to the guideline for socialization and community and group establishment. However, the media used in the socialization the form of brochures were not interesting enough. (2) The evaluation of the program implementation in the stage of transaction (process) conformed to the guideline for proposal submission, proposal evaluation, and fund revolving. However, the education and business guidance meetings were not attended by all members; the attendance average was only 68%. (3) The evaluation of the program implementation in the stage of outcomes (results) showed that the program improved the attainment of the capital access, knowledge, organizational skills, the access to asset ownership, and incomes; this was indicated by the improvement of the product variety by 600%, the asset by 90%, and the turnover by 92.2%. In the business management, the members still found it difficult to revise the business financial records and were not hard-nosed in running the business. (4) The facilitating factors in the program included the participants' enthusiasm and the facilitators who always monitored and guided the business development. The inhibiting factors in the program included the internal factor such as the lack of commitment to entrepreneurship among some members and the external factors such as the lack of monitoring from the managerial staff of PRIMA and the lack of capitals in large-scale businesses.

Keywords: program evaluation, PRIMA, women's empowerment

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang salah satu masalah yang sering dihadapi adalah banyaknya penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Kesungguhan dalam mengurangi kemiskinan dituangkan dalam sasaran umum Program Pembangunan Nasional (Propenas) di bidang ekonomi yang berupa 1. mempercepat pemulihan ekonomi, 2. meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, 3. mengendalikan laju inflasi, 4. menurunkan pengangguran, dan 5. mengurangi jumlah penduduk miskin (Propenas: 2004: 12).

Kemiskinan adalah suatu keadaan ketidakberdayaan seseorang yang berkaitan dengan aspek politik, sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, dan aset produktif. Dalam teori pembangunan Ragnar Nurkse (dalam Mudrajad Kuncoro, 2006) mengungkapkan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menjadi penyebab produktivitas rendah sehingga pendapatan yang diterima juga rendah. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi ini menyebabkan keterbelakangan. Begitu seterusnya yang sering dikenal dengan lingkaran setan kemiskinan.

Ada berbagai program yang berskala nasional yang bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan seperti BLT, JAMKESMAS, RASKIN dan masih banyak lagi, akan tetapi program-program yang dibuat dinilai bermotif belas kasihan sehingga dampaknya justru membuat masyarakat menjadi manja, malas dan selalu mengharapkan bantuan belas kasihan dari pihak lain. Keadaan demikian tidak dapat dibiarkan, sehingga perlu mengubah cara berfikir penduduk miskin agar memiliki kemampuan dan keberanian mencoba usaha yang bersifat produktif guna memperoleh pendapatan dari usaha sendiri sehingga mampu keluar dari kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, melainkan

merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat. Dalam rangka mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan, maka upaya yang paling penting dalam pengentasan kemiskinan harus dilakukan oleh komunitasnya sendiri terutama pada tingkat desa. Komunitas itu sendiri merupakan salah satu jenis kelembagaan lokal perlu ditingkatkan peranannya untuk tampil ke depan dalam program pengentasan kemiskinan di wilayah masing-masing.

Selain program dari pemerintah, upaya pengentasan kemiskinan juga banyak dicanangkan oleh lembaga-lembaga sosial yang dibentuk berdasarkan keprihatinan terhadap kemiskinan. Salah satu lembaga sosial yang bertujuan dalam mengentaskan kemiskinan adalah Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta. Yayasan Sahabat Ibu berupaya mengentaskan kemiskinan melalui Program Ibu Mandiri (PRIMA) yang berfokus pada pemberdayaan perekonomian kaum perempuan. Pemberdayaan perekonomian perempuan melalui pemberian bantuan modal bergulir dan pendampingan kepada ibu-ibu yang memiliki usaha dan yang ingin membuka usaha, anggota dikelompokkan dalam satu komunitas. Pemberian bantuan modal disertai pendampingan dan edukasi dalam pengembangan usaha yang berbasis kelompok komunitas. Kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam arah pendekatan program yang memusatkan pada masalah perempuan dalam pembangunan. Proyek yang dijalankan untuk meningkatkan pendapatan perempuan ini contohnya melalui kegiatan-kegiatan keterampilan, seperti menjahit, menyulam dan lain sebagainya” (Riant Nugroho, 2008: 137-138). Akan tetapi selama ini program pemerintah untuk menggalakkan perekonomian perempuan belum maksimal. Program yang sudah ada masih lebih ke permodalan dengan basis pemberdayaan yang kurang pendampingan dan pengawasan.

PRIMA merupakan program pemberdayaan yang difokuskan pada layanan keuangan mikro (*microfinance*), pendampingan dan edukasi berupa pembekalan kewirausahaan yang disampaikan oleh fasilitator berdasarkan kurikulum yang telah dibuat oleh tim edukasi Yayasan Sahabat Ibu. Program ibu mandiri yayasan sahabat ibu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendamping di masyarakat memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator. Tugas fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu adalah memberikan pelayanan baik berupa pemberian materi maupun keterampilan untuk memudahkan anggota dalam proses pembelajaran. Tujuan dari program edukasi kewirausahaan dalam program ini adalah untuk meningkatkan perkembangan usaha anggota sehingga dapat meningkat pula kualitas hidup anggota PRIMA dan keluarganya. Selain itu, edukasi tidak hanya mengenai materi kewirausahaan tetapi juga didukung dengan materi penunjang lain diantaranya: pendidikan agama, pendidikan kesehatan praktis, pendidikan keluarga, pendidikan anak, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sesuai kebutuhan komunitas. Program edukasi ini khususnya pembelajaran kewirausahaan dan pemberdayaan dalam PRIMA ini diharapkan berdampak positif terhadap keberlangsungan usaha anggota PRIMA.

Pemberdayaan pendampingan ini direalisasikan bersama dengan kegiatan layanan keuangan mikro melalui kegiatan rutin pertemuan mingguan. Kegiatan pertemuan mingguan merupakan media anggota kelompok untuk saling belajar bersama, tukar informasi dan kegiatan

administrasi *microfinance* dengan didampingi oleh fasilitator. Proses belajar bersama dalam pertemuan mingguan dilaksanakan pada hari dan jam yang sudah disepakati bersama antara fasilitator dan anggota selama satu jam. Kegiatan *microfinance* menjadi titik masuk dalam tujuan yang lebih besar dari pada keuangan mikro itu sendiri. Kegiatan pertemuan mingguan lebih ingin menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan strategis perempuan dan menjadi ajang gerakan ekonomi rakyat, khususnya perempuan. Sumber materi yang diberikan kepada anggota disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Adapun pemberian materi berasal dari pihak fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu maupun dengan mendatangkan narasumber dari luar yang ahli dibidangnya dalam materi tertentu.

Tabel 1. Rincian Anggota Prima dari Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Komunitas	Jumlah Anggota
2011	9	280 orang
2012	9	290 orang
2013	13	330 orang
2014	43	745 Orang
2015	40	705 orang

Sumber: data sekunder yang diolah

PRIMA sudah terlaksana sejak tahun 2011 pembentukan komunitas hingga saat ini (Januari 2015) sudah terbentuk 43 komunitas dengan jumlah anggota 745 orang. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi penambahan anggota yang pesat pada tahun 2014, akan tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah anggota dan komunitas. Pelaksanaan PRIMA ini tidak semulus yang diharapkan, meskipun ada peningkatan jumlah anggota setiap tahunnya. Masih banyak hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 14 Februari 2015 kepada anggota PRIMA, hambatan yang dialami antara lain banyaknya pesaing, manajemen keuangan, keadaan pasar, dan pemasaran. Sehingga banyak ibu-ibu anggota yang usahanya berhenti dan bahkan mengundurkan diri sebagai anggota PRIMA. Jika usaha tidak berjalan maka akan timbul masalah dalam pengembalian pinjaman. Dalam kegiatan usaha, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pinjaman modal seharusnya dimanfaatkan untuk menambah modal usaha atau mendirikan usaha baru tetapi tidak semua dialokasikan untuk hal tersebut, tidak jarang anggota yang menggunakannya untuk kebutuhan konsumsi. Kondisi lain menunjukkan pertemuan edukasi juga tidak berjalan dengan lancar. Kesadaran anggota untuk tertib hadir dalam pertemuan edukasi masih rendah. Dalam peraturan anggota mewajibkan seluruh anggota hadir dalam pertemuan edukasi, tetapi pengamatan peneliti hanya 60% saja yang hadir dalam pertemuan edukasi.

Dalam rapat kerja tahunan ini akan dievaluasi secara sederhana dari pihak internal yayasan dalam pelaksanaan PRIMA, selain itu rapat kerja tahunan juga membahas perencanaan target PRIMA setahun yang akan datang. Akan tetapi evaluasi hanya dilakukan pihak internal dan hanya secara sederhana berdasarkan pelaksanaan program diukur melalui target tahunan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangat penting untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program untuk mengetahui apakah program sudah berjalan dengan baik sesuai tujuan. Oleh

karena itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) Dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, tujuannya adalah untuk membuat pengindraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi di daerah tertentu disesuaikan dengan data dan referensi-referensi lain yang sesuai dan relevan dengan keadaan. Penelitian ini berusaha mengevaluasi pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan, sudah sesuai dengan ketentuan program atau belum. Subjek penelitian ketua yayasan, manajer pemberdayaan, pendamping komunitas, dan 25 anggota yang mewakili 705 anggota PRIMA dilaksanakan di Yogyakarta yang terdapat komunitas PRIMA dan dilaksanakan pada bulan Februari - November 2015. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 2. Hasil Evaluasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu di Komunitas Blunyah Gede dan Kutu Asem

Panduan pelaksanaan program			Pelaksanaan program	Hasil evaluasi program
Tahap masukan	a. Sosialisasi program	Materi	Konsep, prosedur, ketentuan dan tahapan PRIMA	Sudah memenuhi standar, materi menarik dan mudah dipahami
		Media	Pertemuan langsung dan media informasi	Pertemuan langsung sudah dilakukan, penggunaan media informasi belum maksimal
		Waktu	Dilaksanakan 2x sebelum pembentukan komunitas	Sudah dilaksanakan 2x sebelum pembentukan komunitas
	b. Pembentukan komunitas dan kelompok	Keanggotaan	Harus memenuhi syarat menjadi anggota	Semua calon anggota sudah memenuhi syarat menjadi anggota
		Tugas ketua rebug	Mengelola anggota dalam satu rebug	Tugas ketua rebug sudah berjalan
		Tugas ketua kelompok	Mengelola anggota dalam satu kelompok	Tugas ketua kelompok sudah berjalan
	Tanggung renteng	Tanggung renteng dalam kelompok	Tanggung renteng tidak berjalan	
	Kehadiran	Semua wajib hadir	80% hadir dalam	

			dalam pembentukan komunitas dan kelompok	pembentukan komunitas dan kelompok
Tahap proses	a. Pengusulan pengajuan pinjaman	Administrasi KTP dan KK	Wajib mengumpulkan KTP dan KK terbaru	Sudah terlaksana
		Pengisian formulir	Pengisian formulir lengkap	Ada beberapa anggota yang belum melengkapi, masih harus dibantu fasilitator
	b. Penilaian pengajuan pinjaman	Penelitian administrasi	Penelitian kelengkapan administrasi	Sudah berjalan
		Survey usaha	Survey langsung usaha dan foto usaha	Ada beberapa yang usahanya fiktif
		Keputusan rapat pengurus	Dirapatkan antara fasilitator dan pengurus yang lain	Sudah berjalan
	c. Pengguliran dana	Posedur 2 2 1	Pengguliran dana bergilir 2 2 1	Sudah berjalan sesuai
		Pembacaan aqad pembiayaan	Anggota wajib membaca aqad pembiayaan dan disaksikan anggota yang lain	Sudah berjalan, bagi yang tidak bisa membaca bisa diwakilkan dan ikut menirukan
	d. Pertemuan edukasi dan pendampingan	Materi	Sesuai dengan kurikulum dari tim edukasi	Terkadang fasilitator mengisi di luar kurikulum
		Kehadiran	Semua anggota wajib hadir	80% anggota hadir dalam pertemuan
	Tahap hasil	a. Pembekalan kewirausahaan dan penguatan ketrampilan	Materi kewirausahaan	Materi disesuaikan kebutuhan kelompok
Ketrampilan			Pelatihan ketrampilan 3 bulan sekali	Belum terlaksana, hanya dua kali dalam setahun
b. Inisiasi kelompok pemasaran produk		Perbaikan pengemasan	Pelatihan perbaikan kemasan	Sebatas materi tidak praktek
		Pembuatan leaflet	Membuat leaflet produk	Terlaksana sekali
		Pembuatan kartu nama	Membuat kartu nama anggota dan jenis usaha	Belum terlaksana
		Cetak plastik merek dagang	Mencetak plastik merek dagang	Belum terlaksana
		Fasilitator marketing	Promosi oleh fasilitator	Sudah terlaksana

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada tahap persiapan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu meliputi kegiatan sosialisasi dan pembentukan komunitas. Adapun dalam aspek sosialisasi meliputi materi, media, dan waktu sosialisasi. Evaluasi dalam aspek pembentukan komunitas meliputi keanggotaan, administrasi kelompok, kegiatan *microfinance* dan rapat anggota kelompok. Evaluasi pada tahap masukan/persiapan sudah masuk kategori baik. Hal ini terlihat

pada saat evaluasi sosialisasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelaksanaan sosialisasi sudah baik, dalam hal ini meliputi: konsep, prosedur, ketentuan dan tahapan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Media yang digunakan juga sudah memenuhi standar PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yaitu menggunakan media secara langsung dan media informasi yang terdiri dari media visual berupa brosur dan belum semua media audio visual dimanfaatkan sebagai media sosialisasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu komunitas Blunyah Gede dan Kutu Asem. Padahal dalam ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu media sosialisasi tidak hanya menggunakan brosur saja tetapi bisa menggunakan surat kabar, spanduk, situs web/blog. Bisa dikatakan media sosialisasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu sudah sesuai tetapi belum lengkap. Namun sayangnya brosur yang dibagikan ke masyarakat tidak menarik, kertas hitam putih dengan desain sederhana.

Selain sosialisasi, pada tahap persiapan ini dilakukan evaluasi tentang pembentukan komunitas. Pembentukan komunitas diharapkan dapat mengembangkan kegiatan secara mandiri dan terstruktur, sehingga menjadi komunitas pemberdaya bagi anggotanya maupun masyarakat umum. Pedoman pembentukan komunitas dan kelompok meliputi unsur keanggotaan, tujuan, administrasi, sistem tanggung renteng dan pertemuan rutin/rapat anggota. Dari hasil evaluasi kelima unsur tersebut berada dalam kategori sudah baik sesuai ketentuan pembentukan komunitas. Seluruh anggota sudah memenuhi syarat menjadi anggota. Unsur administrasi kelompok juga sudah sesuai, ketua rebug dan ketua kelompok dipilih berdasarkan rapat dan sudah menjalankan administrasi kelompok meliputi buku angsuran dan bukti angsuran sudah diisi sesuai ketentuan. Pertemuan rutin edukasi diadakan setiap dua minggu sekali dan semua anggota wajib berpartisipasi hadir dalam pertemuan ini, akan tetapi pada prakteknya tidak semua anggota bisa hadir karena waktu pertemuan mereka ada yang masih jualan. Sistem tanggung renteng belum berjalan baik, semua anggota sudah menyetujui hal itu akan tetapi pada prakteknya tidak berjalan karena anggota yang ditanggung tidak segera mengganti sehingga mereka merasa proses pengembalian itu untuk menentukan penilaian anggota tersebut untuk rekomendasi kenaikan pinjaman.

Kegiatan evaluasi berikutnya yakni tahap pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan pelaku usaha mikro ekonomi melalui *microfinance*. Dalam tahap pelaksanaan ini akan dievaluasi tentang pengusulan pengajuan, penilaian pengajuan, pengguliran dana, pemanfaatan, kegiatan pengawasan dan pendampingan. Dalam tahap proses pengajuan usulan pengajuan dana anggota harus memenuhi syarat administrasi. Syarat administrasi pengajuan pinjaman berupa fotokopi KTP dan KK (untuk yang mengontrak menyertakan surat domisili). Mengisi form pengajuan yang sudah disediakan, aqad pembiayaan, dan survey usaha.

Dari hasil wawancara pada tahap proses pengajuan usulan dana usaha ini sudah sesuai dengan ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Jika syarat pengajuan pengusulan dana usaha tidak lengkap, dana usaha tidak bisa cair. Setelah anggota mengumpulkan syarat-syarat pengajuan pinjaman usaha fasilitator melakukan survey usaha dan merekomendasikan usulan tersebut dalam rapat program. Penentuan usulan akan diputuskan dalam rapat program, jika

syarat lengkap dan survey usaha bagus makan dana bisa cair. Dalam proses penyaluran dana usaha, pencairan dilakukan pada minggu ketiga setelah sosialisasi, yaitu pada saat pertemuan edukasi yang sudah disepakati anggota. Pengguliran dana di bacakan/diaqadkan di depan fasilitator, ketua rembug dan anggota lainnya sebagai saksi. Setelah pembacaan dinyatakan sah, fasilitator menyerahkan uang sesuai pengajuan. Penyaluran dana usaha sudah dilaksanakan sesuai panduan, tetapi bukti dokumentasi pencairan kurang berjalan baik, karena beberapa anggota tidak mau difoto. Fasilitator selaku pendamping bertugas menjelaskan pentingnya bukti dokumentasi penyaluran dana.

Program edukasi ini khususnya pembelajaran kewirausahaan dan pemberdayaan dalam PRIMA ini diharapkan berdampak positif terhadap keberlangsungan usaha anggota PRIMA, akan tetapi pada prakteknya beberapa anggota tidak hadir dalam pertemuan ini karena alasan kesibukan sehingga belum berjalan maksimal. Dari empat kali pertemuan 25 anggota Blunyah Gede dan Kutu Asem yang hadir 68%. Dari hasil observasi, pembekalan kewirausahaan sudah sesuai dengan kebutuhan anggota, hal ini dibuktikan dengan menawarkan kepada anggota terkait kebutuhan ketrampilan. Pada pembekalan kewirausahaan juga diberikan motivasi dan semangat untuk membentuk usaha kelompok demi meningkatkan kemandirian perempuan sekaligus pengembangan usaha. Pemberian motivasi dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan mendatangkan pembicara dari luar disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Dalam pelaksanaannya pemberian motivasi hanya berjalan dua kali dalam satu tahun.

Evaluasi pada tahap ketiga yaitu evaluasi *outcomes* terkait dengan dampak PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dengan pemberian pinjaman modal bagi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup anggota melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas usaha. Pemberian pinjaman modal usaha ini menggunakan sistem kredit mikro syariah pola pinjaman tanggung renteng dengan bagi hasil 0,2% setiap minggunya. Sistem tanggung renteng merupakan sistem yang diterapkan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dengan tujuan menumbuhkan jiwa sosial dan saling membantu sesama anggota dan mengamankan pinjaman karena ditanggung bersama.

Pemberian pinjaman modal usaha telah memberikan dampak yang baik bagi anggota dalam mengelola usaha mikro. Bagi hasil yang rendah ini sangat menarik bagi anggota dan tidak memberatkan dalam pengembalian. Pemberian pinjaman modal usaha bagi anggota tidak sekedar memberikan bantuan berupa uang, tetapi sekaligus memberikan pembelajaran bagi anggota tentang bagaimana mengelola keuangan dalam usaha. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu memberikan pengarahannya bagaimana memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi sehingga anggota lebih bisa mengelola keuangannya dengan bijaksana. Anggota diharapkan bisa menyisihkan hasil penjualannya setiap hari untuk membayar cicilan seminggu sekali, agar tidak memberatkan ketika membayar angsuran.

Linda mayoux mengemukakan bahwa lembaga *microfinance* tidak hanya bekerja pada upaya pemberdayaan perempuan yang berdampak terbatas, namun diperlukan perubahan terhadap ketidaksetaraan gender dalam konteks sosial ekonomi yang lebih luas. Di sini Linda mayoux menyarankan kepada lembaga *microfinance* untuk menyertakan pemberdayaan

perempuan sebagai bagian dari goals, objectives, tindakan dan desain produk. Chen (1997, dalam Mayoux 2005) mengungkapkan kerangka pemberdayaan perempuan yang digunakan dalam kegiatan *microfinance* yang sesuai dengan dampak yang dihasilkan dari pinjaman modal usaha PRIMA Yayasan Sahabat Ibu diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Dampak Pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Kelompok Blunyah Gede

No	Nama	Jenis usaha	Dampak pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu bagi anggota	
			Sebelum jadi anggota	Setelah menjadi anggota
1.	Sw	Penjual jus dan jajanan anak sekolah	Jenis barang dagangan hanya jus dan jajanan anak sekolah	Menambah dagangan kebutuhan sehari-hari dan es batu
			Belum mempunyai etalase	Sudah punya etalase
			Tidak menghitung laba rugi	Sudah bisa menghitung laba rugi
			Uang usaha dan pribadi campur	Sudah mulai memisahkan uang usaha dan pribadi
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 200.000,-
2.	Ya	Penjual lotek	Jenis dagangan hanya lotek	Menambah jualan jus
			Belum punya gerobak jus	Sudah punya gerobak jus
			Belum belajar mencatat penjualan dan pengeluaran	Belajar mencatat penjualan dan pengeluaran
			Omset per hari Rp 150.000,-	Omset per hari Rp 250.000,-
3.	Ta	Toko kelontong	Barang dagangan seadanya	Menambah dagangan ATK
			Belum mempunyai rak barang dan etalase	Sudah punya rak dan etalase
			Belum bisa membuat anggaran belanja	Sudah bisa membuat anggaran belanja
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 200.000,-
4.	Lk	Penjual pulsa	Saldo sering kosong	Bisa kulakan saldo banyak
			Pencatatan transaksi belum rapi	Mulai belajar merapikan catatan transaksi
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 300.000,-
5.	Sn	Kantin kantor	Dagangan seadanya	Menambah jualan camilan
			Belum punya etalase	Sudah punya etalase
			Omset per hari Rp 150.000,-	Omset per hari Rp 250.000,-
6.	Sk	Jualan bakso tusuk	Hanya jualan bakso tusuk	Menambah varian bakso goreng dan peyek
			Belum memisahkan omset, laba dan pengeluaran	Belajar memisahkan omset, laba dan pengeluaran
			Rombong jualan ala kadar	Rombong jualan baru
			Omset per hari Rp 200.000,-	Omset per hari Rp 500.000,-
7.	Ds	Laundry	Setrika dan ember seadanya	Menambah setrika dan ember
			Pencatatan pemasukan dan pengeluaran belum rapi	Belajar merapikan pencatatan keuangan
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 200.000,-
8.	Sm	Nasi kuning	Jualan nasi kuning mika keliling	Sudah menetap tidak keliling lagi
			Hanya nasi kuning	Menambah jualan jajanan pasar
			Omset per hari Rp 75.000,-	Omset per hari Rp 150.000,-
9.	St	Laundry	Mesin satu tabung	Mesin dua tabung
			Omset hanya sedikit	Peningkatan omset karena mesin bertambah
			Omset per hari Rp 75.000,-	Omset per hari Rp 150.000,-

10.	Us	Jualan frozen food	Hanya cireng dan nugget	Menambah telo jos, dan varian lain
			Stock hanya di freezer kulkas	Sudah punya freezer khusus
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 250.000,-

Tabel 3 menunjukkan dampak pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu pada komunitas Blunyah Gede. Dampak tersebut berupa perubahan material yang ditunjukkan dengan meningkatnya variasi produk sebesar 60% penambahan asset 90%, dan bertambahnya omset 93,2%. Perubahan persepsi ditunjukkan dengan berkembangnya persepsi atas kemampuan merencanakan masa depan usaha dan pengelolaan keuangan. Perubahan relasional ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi anggota dalam kelompok dan pembuatan keputusan dalam keluarga maupun komunitas.

Kegiatan pertemuan edukasi merupakan media anggota kelompok untuk saling belajar bersama, tukar informasi dan kegiatan administrasi *mikrofinance* dengan didampingi oleh fasilitator. Proses belajar bersama dalam pertemuan edukasi dilaksanakan pada hari dan jam yang sudah disepakati bersama antara fasilitator dan anggota selama satu jam. Kegiatan *microfinance* menjadi titik masuk dalam tujuan yang lebih besar dari pada keuangan mikro itu sendiri. Kegiatan pertemuan edukasi lebih ingin menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan strategis perempuan dan menjadi ajang gerakan ekonomi rakyat, khususnya perempuan. Sumber materi yang diberikan kepada anggota disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Adapun pemberian materi berasal dari pihak fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu maupun dengan mendatangkan narasumber dari luar yang ahli dibidangnya dalam materi tertentu. Kegiatan pertemuan edukasi memberikan banyak manfaat bagi anggota baik dalam pengembangan usaha maupun terkait pengetahuan yang bersifat strategis bagi perempuan.

Pelaksanaan pemberdayaan pada program ini juga sesuai dengan teori dari Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 7) yang memaknai pemberdayaan sebagai proses menuju berdaya, proses untuk memperoleh daya dan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada yang kurang berdaya. Proses dari program ini juga menunjuk kepada tindakan nyata yang dilakukan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yang secara bertahap kepada pihak yang kurang berdaya yakni perempuan yang lemah secara ekonomi agar menuju proses berdaya.

Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui PRIMA diawali dengan melakukan sosialisasi kepada perempuan yang akan diikuti dalam program dengan mengutamakan aksi sosial karena segmentasi peserta pada tahap ini diarahkan pada perempuan yang sudah punya usaha, dan yang ingin mempunyai usaha. Perempuan peserta program dijadikan subyek dan kedudukan dari masing-masing peserta adalah sama yang digabung dalam satu komunitas. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa program ini dalam implementasinya menerapkan prinsip yang sama dengan prinsip dari Sunit Agus Tri Cahyono (2008: 11-12) yakni 1) pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal. 2) lebih mengutamakan aksi sosial, 3) menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal, 4) adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja, dan 5) menggunakan pendekatan partisipasi para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek.

Implementasi program pemberdayaan perempuan melalui program ini sesuai dengan tahapan-tahap program pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83-84) yakni sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak Yayasan Sahabat Ibu sebagai pihak pemberdaya berusaha merangsang kesadaran anggota program akan perlunya memperbaiki kondisi agar tercipta masa depan yang lebih baik melalui kegiatan pembekalan kewirausahaan dan pemberian motivasi.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan. Pada tahap ini transformasi kemampuan dilakukan Yayasan Sahabat Ibu dengan mengadakan pembekalan kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan anggota komunitas. Pelatihan Kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran tentang permasalahan perempuan, keluarga dan kewirausahaan. Pada tahap pelatihan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan kebutuhan anggota dan bidang minat wirausaha sesuai. Pemberian keterampilan ini diharapkan agar perempuan dapat lebih berdaya.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan yang mengantarkan pada kemandirian. Pada tahap ini perempuan anggota PRIMA juga sudah mampu mengelola usahanya secara mandiri. Yayasan Sahabat Ibu hanya bertugas memantau dan mengevaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha, namun demikian masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dari pihak-pihak terkait untuk pengembangan usaha dan pemasaran.

Usaha mikro cenderung berorientasi pasar lokal, namun usaha mikro berperan cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah dan mengatasi kemiskinan. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu membantu pengembangan pasar dan jaringan usaha bagi anggota dengan cara memberikan pelatihan terkait pemasaran produk berorientasi pasar adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Perbaikan Produk dan Pengemasan (*Packaging*)  
Produk anggota yang selama ini dikemas dengan kemasan biasa, diperbaiki dengan kemasan yang lebih baik. Dengan pengemasan yang lebih baik akan meningkatkan nilai tambah produk dan produk akan mampu menjangkau segala lapisan masyarakat. Pada pelaksanaannya pelatihan perbaikan produk dan kemasan hanya dibimbing fasilitator, hanya teori dan sharing saja belum sampai praktek.
2. Pembuatan Leaflet/Brosur  
Pembuatan Leaflet/Brosur bersama untuk jenis produk industri Makanan Olahan. Pembuatan leaflet/brosur ini bertujuan untuk memperkenalkan produk anggota kelompok penerima manfaat kepada lebih banyak orang. Dengan dikenal oleh banyak orang, maka harapannya banyak calon pembeli yang berminat kepada produk yang ditawarkan. Pembuatan Leaflet/Brosur sudah dilakukan tetapi hanya sedikit dan desain kurang menarik.
3. Pembuatan Kartu Nama

Kartu nama ini berfungsi untuk memudahkan pembeli menemukan kembali produk yang pernah dibeli dan sebagai nilai tambah kepercayaan pembeli kepada produsen. Selain itu, pelaku usaha juga menjadi lebih percaya diri dengan usahanya dan bisa melakukan marketing dimanapun berada. Dalam prakteknya pembuatan kartu nama belum dilaksanakan karena usaha sebagian besar warung kelontong jadi belum memerlukan kartu nama.

#### 4. Cetak Tas Plastik dengan Merk Dagang Anggota kelompok

Sebagai penambah kepercayaan pembeli adalah dengan “*branding*” yang dimiliki oleh sebuah produk, salah satunya melalui Tas Plastik pembungkus produk yang dibeli. Dengan demikian pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dan pembeli merasa puas dengan “*merchandise*” yang diperolehnya. Dalam prakteknya plastic yang digunakan untuk usaha masih plastic biasa, belum ada cetakan nama produk.

#### 5. Aksi Marketing Produk (Tim/Fasilitator Marketing)

Tim Marketing ini terdiri dari empat orang. Pembentukan Tim Marketing Produk khusus sebagai tim yang secara intensif melakukan proses pemasaran. Tidak hanya menunggu konsumen mendatangi produk, tetapi Tim Marketing berfungsi untuk mendekati konsumen. Pada prakteknya tim marketing dari fasilitator ini cukup efektif, karena fasilitator sebagai penghubung antar komunitas sehingga lebih mudah memasarkan produk anggota lain.

Pemberdayaan Perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta merupakan hasil koordinasi antara pengurus yayasan dan anggota komunitas. Pelaksanaan program pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *positive-sum* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 90-91) yakni pendekatan dapat memfasilitasi proses pemberdayaan yang hakiki dengan adanya itikad baik untuk mengubah keadaan yang tidak berdaya menjadi berdaya. Ketika terjadi proses pemberdayaan dari pihak yang berkuasa kepada pihak yang lemah justru akan memperkuat daya pihak pertama. Dukungan pengurus menjadi modal bagi anggota komunitas untuk melakukan pengembangan usaha. Hal ini menunjukkan adanya sinkronisasi antara instansi, di mana satu sama lain bisa saling mendukung untuk kesuksesan program. Dengan adanya faktor-faktor yang mendukung baik internal maupun eksternal menjadi kunci keberhasilan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan.

Faktor yang mendukung program adalah adanya keterlibatan anggota PRIMA dan masyarakat non anggota yang aktif dalam setiap kegiatan pelatihan terkait dengan edukasi dan pendampingan. Latar belakang usaha yang hampir sama memunculkan antusiasme anggota untuk mengikuti semua tahapan program pemberdayaan.

Faktor lain yang mendukung program adalah adanya monitoring rutin dari fasilitator demi bertahan dan berkembangnya kelompok usaha. Selain demi bertahannya usaha, momen monitoring ini juga untuk mencari solusi bersama dari anggota maupun fasilitator jika ada masalah kesulitan dalam usaha. Adanya kepedulian fasilitator dan anggota terhadap anggota lain dalam satu komunitas memberikan arti yang positif, dimana dengan adanya monitoring akan membuat peserta benar-benar menjalankan usaha. Dengan adanya pertemuan rutin edukasi pekanan dapat menjadi wahana sharing anggota dengan fasilitator terkait dengan

perkembangan usaha maupun kendala yang mereka hadapi sehingga dapat dicarikan solusi bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa faktor yang mendukung program adalah antusiasme anggota, pengurus yang selalu memonitoring dan adanya pendamping pada setiap kelompok usaha dan fasilitator yang selalu memotivasi dan mengevaluasi perkembangan usaha.

Menurut Ricky W Griffin & Ronald (2011: 105) ada empat faktor umum yang mempengaruhi kegagalan bisnis kecil yaitu manajerial yang tidak kompeten atau tidak berpengalaman, wirausahawan yang kurang memberi perhatian, sistem kontrol yang lemah dan kurangnya modal. Kelemahan manajerial pada umumnya berupa tidak jelasnya struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang, status karyawan, serta sistem penggajian. Dibidang keuangan, pemilik usaha lemah dalam membuat anggaran, tidak adanya pencatatan dan pembukuan secara baik, serta tidak adanya batasan tegas antara harta milik pribadi dengan milik perusahaan.

Faktor penghambat dalam program dapat berasal dari intern anggota maupun hambatan eksternal. Hambatan program yang disebabkan oleh pihak intern yakni adanya anggota kelompok yang kurang berminat untuk berwirausaha. Kurangnya komitmen dari peserta program untuk menjalankan usaha secara rutin menyebabkan kegiatan usaha tidak dilakukan setiap hari, namun hanya pada saat ada modal. Kemudian hasil usaha dipakai untuk konsumsi akhirnya tidak ada modal lagi.

Berdasarkan temuan di lapangan, terkadang sulit untuk menentukan waktu untuk pertemuan edukasi. Adanya kesibukan usaha menjadi alasan yang mengakibatkan beberapa kadang tidak ikut berpartisipasi, tapi dari perempuan yang hadir yaitu 68% menurutnya sudah lumayan, kehadiran mereka juga memberikan kontribusi. Selain karena kesibukan, ada juga anggota yang tidak hadir karena lebih mementingkan keperluan lain, ini disebabkan kurangnya komitmen anggota.

Faktor penghambat yang muncul dari dalam diri peserta adalah dari sisi pendidikan atau intelektual peserta yang rata-rata lulusan SMA. Hal ini menyebabkan mindset yang salah, terkadang anggota berpikir apa yang dilakukan untuk usahanya sudah sangat baik sehingga cenderung susah menerima masukan. Hal ini membuat para Fasilitator berjuang ekstra untuk memberikan memotivasi yang lebih dan materi yang bagus dalam pertemuan edukasi. Meskipun sebagian lulusan SMA tapi dalam hal pembukuan usaha yang dilakukan pun masih sangat sederhana dan membutuhkan bimbingan yang ekstra. Kemudian dari segi teknologi dan informasi masih dirasa kurang, tidak adanya pemanfaatan teknologi secara benar dan masyarakat masih sangat tradisional. Oleh karena itu meskipun bisa dikatakan cukup pendidikan, produktif dalam mengelola usaha, namun pengelolaan dana terhadap usaha tersebut hanya otodidak.

Hambatan eksternal yang ditemui adalah kurangnya monitoring dari pengurus PRIMA. Peran dari pengurus PRIMA dalam pengawasan dan monitoring ada, namun baru dilaksanakan setahun sekali atau hanya sekedar informasi dari fasilitator sehingga anggota kadang berhenti usaha. Hambatan eksternal lain yang ditemui adalah kurangnya modal usaha yang dipinjamkan.

Beberapa peserta program menjawab bahwa faktor penghambat program adalah kurangnya modal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat program dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dari diri peserta dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya komitmen dari beberapa anggota untuk berwirausaha baik karena manajemen waktu maupun beban ganda yang dipikul perempuan sebagai ibu rumah tangga, selain itu juga masih banyak SDM yang memerlukan pembekalan lebih lanjut, baik keterampilan memasak maupun keterampilan pembukuan. Faktor eksternal yang menghambat program adalah kurangnya monitoring dari pengurus Yayasan Sahabat Ibu dan kurangnya modal untuk yang usaha bear dan butuh modal besar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada tahap *antecedent* (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014 merupakan tahap di mana sebelum suatu program dilaksanakan. Kegiatan tahap *antecedent* (masukan) PRIMA Yayasan Sahabat Ibu meliputi kegiatan sosialisasi dan pembentukan komunitas. Adapun dalam aspek sosialisasi meliputi materi, media, dan waktu sosialisasi. Pelaksanaan dalam aspek pembentukan komunitas meliputi keanggotaan, administrasi kelompok, kegiatan *microfinance* dan rapat anggota kelompok. Pada tahap *antecedent* (masukan) semua sudah berjalan sesuai panduan program, akan tetapi media yang digunakan dalam sosialisasi berupa brosur masih kurang menarik.
2. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada tahap *transaction* (proses) di Yayasan Sahabat Ibu periode 2014 meliputi pengusulan pengajuan, penilaian pengajuan, pengguliran dana, pemanfaatan, kegiatan pengawasan dan pendampingan. Semua sudah berjalan sesuai panduan program, akan tetapi untuk kegiatan pengawasan dan pendampingan hanya dilakukan fasilitator, pengurus yang lain belum melakukan pengawasan dan pendampingan di lapangan. Pembekalan kewirausahaan memberikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan sikap wirausaha kepada anggota PRIMA. Pertemuan edukasi belum dihadiri seluruh anggota. Dari hasil observasi dalam 4 kali pertemuan edukasi, dari jumlah 25 anggota Blunyah Gede dan Kutu Asem rata-rata kehadiran anggota 68%.
3. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada tahap *outcomes* (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu periode 2014 yaitu hasil dari program ini belum dapat memberdayakan anggota sepenuhnya. Hasil program ini adalah mampu meningkatkan keterjangkauan akses modal, meningkatnya pengetahuan, kemampuan dalam berorganisasi, meningkatnya akses terhadap kepemilikan asset dan pendapatan. Hal ini terlihat dari bertambahnya asset dan omset penjualan dari hampir semua anggota, ditunjukkan dengan meningkatnya variasi produk sebesar 60% penambahan asset 90%, dan bertambahnya omset 93,2%. Pengelolaan usaha

anggota masih sulit untuk memperbaiki catatan keuangan usaha dan anggota tidak ulet dalam menekuni usahanya. Pada tataran partisipasi aktif anggota masih sangat kurang, hanya 68% anggota yang hadir dipertemuan edukasi.

4. Faktor yang mendukung program adalah antusiasme peserta, dukungan pengurus menjadi modal bagi anggota komunitas untuk melakukan pengembangan usaha. Faktor yang menghambat program dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dari diri peserta dan faktor eksternal. Faktor internal dari beberapa anggota kurang ulet dalam berwirausaha karena manajemen waktu maupun beban ganda yang dipikul perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sumber daya manusia yang berpendidikan rendah. Faktor eksternal yang menghambat program adalah kurangnya monitoring di lapangan dari pengurus PRIMA dan kurangnya modal untuk usaha besar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pengurus PRIMA Yayasan Sahabat Ibu

- a. Pada pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dari tahap satu sampai tiga sudah berjalan baik. Hanya saja untuk tahap hasil (*outcomes*) yaitu pembekalan kewirausahaan melalui pertemuan edukasi belum dihadiri anggota sepenuhnya. Diharapkan pengurus bisa menyiapkan pertemuan edukasi yang sesuai kebutuhan komunitas sehingga seluruh anggota semangat untuk hadir dipertemuan edukasi.
- b. Hasil dari program yang belum mampu memberdayakan anggota secara maksimal, baru bisa meningkatkan omset dan asset. Selain itu perlu adanya pendampingan berkala terhadap keberlangsungan usaha, agar hasil yang dicapai maksimal sehingga anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dapat lebih berdaya dan mampu menambah pendapatan keluarga.
- c. Faktor penghambat internal dari diri anggota dapat diatasi dengan pemberian motivasi dan menanamkan akan pentingnya kewirausahaan. Selain itu juga mengadakan pelatihan tentang internet dasar dan pembukuan keuangan. Agar program dapat terus berjalan pengurus selaku pemberi program harus melakukan evaluasi dan monitoring rutin ke lapangan.
- d. Diperlukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi atau dengan lembaga pendidikan lainnya untuk menunjang pemberian materi dalam pertemuan edukasi sehingga materi yang diberikan kepada anggota lebih bervariasi dan lebih menarik.
- e. Diperlukan kerjasama dengan kegiatan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam komunitas tersebut, seperti arisan Dasawisma, pengajian rutin, perkumpulan PKK dan kegiatan masyarakat yang lain sehingga PRIMA tidak berdiri sendiri dalam proses pemberdayaan perempuan.

2. Masyarakat Sasaran

Berkomitmen untuk hadir dalam pertemuan edukasi, karena melalui pertemuan edukasi akan menambah wawasan dan kompetensi kewirausahaan yang mampu mengembangkan sikap

wirausaha. Selain itu, kehadiran dalam pertemuan edukasi akan mempermudah fasilitator dan anggota yang lain untuk memantau perkembangan usaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aida Vitalaya. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- BPS RI. (2014). *Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2014*. Diakses dari [http://www.bps.go.id/aboutus.php?tabel=1%\\_subjek12](http://www.bps.go.id/aboutus.php?tabel=1%_subjek12) pada tanggal 12 september 2014, pukul 09.00 WIB
- Iin Munawaroh. (2011). *Proposal Panduan Program Ibu Mandiri (PRIMA)*. Yogyakarta: Sahabat Ibu Pres.
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Lubis, Rissalwan H. (2008). *Filantropi Para Ibu: Dinamika Pengelolaan Potensi Kedermawanan Sosial di Suara Ibu Peduli*. Depok: PIRAC.
- Nugraha, Riant. (2008). *Public Policy: Teori Kebijakan-Analisis Kebijakan-Proses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ricky W. Griffin & Ronald J. Ebert. 2006. *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Sunit Agus Tricahyono. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta. (2014). *Program Ibu Mandiri (PRIMA)*. Diakses dari <http://www.sahabatibu.org/> pada tanggal 20 September 2014, pukul 19.00 WIB